

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU, RIWAYAT ASI EKSKLUSIF DAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAKAM TAHUN 2024

Riska Apriyanti<sup>1\*</sup>, Indri Puji Lestari<sup>2</sup>, Rezka Nurvinanda<sup>3</sup>

Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : riskaapriyanti17@gmail.com

### ABSTRAK

Diare merupakan penyakit yang di tandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja serta bertambahnya frekuensi buang air besar dari biasanya hingga 5 kali atau lebih dalam sehari. Kandungan air dalam tinja lebih banyak dari biasanya. Diare juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia dan menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian anak didunia dan menjadi penyebab kematian kedua setelah pneumonia pada anak balita dibawah lima tahun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *cross-sectional* dan *uji Chi-Square* dengan hasil berupa analisa *univariat* dan analisa *bivariat*. Dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah balita umur 1-5 tahun yang terkena diare di Wilayah Kerja Puskesmas Bakam. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 56 orang dengan teknik menghitung menggunakan rumus *Slovin*. Berdasarkan hasil dari uji statistik yang berhubungan dengan kejadian diare tingkat pengetahuan ibu (*p-value*  $0,001 < 0,05$ ), riwayat asi eksklusif (*p-value*  $0,001 < 0,05$ ) dan kebiasaan mencuci tangan (*p-value*  $0,004 < 0,05$ ) yang artinya terdapat suatu hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu, riwayat ASI eksklusif dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakam tahun 2024.

**Kata kunci** : diare, kebiasaan mencuci tangan, riwayat ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu

### ABSTRACT

*Diarrhea is a disease characterized by changes in the shape and consistency of feces as well as an increase in the frequency of defecation from normal to five or more times a day. The water content in the feces is more than usual. Diarrhea is also still a health problem in the world and is a major cause of illness and disease. child deaths in the world and is the second cause of death after pneumonia in children under five years old. This research was conducted using the cross-sectional method and Chi square test with results in the form of univariate and bivariate analysis. By using probability sampling techniques. The population in this study were toddlers aged 1-5 years who had experienced diarrhea in the working area of the Bakam. The number of samples used in this research was 56 people with a calculation technique using the slovin formula. Based on the results of statistical tests related to the incidence of diarrhea were the mother's level of knowledge (*p-value*  $0.001 < 0.05$ ), history of exclusive breastfeeding (*p-value*  $0.001 < 0.05$ ), and hand washing habits (*p-value*  $0.004 < 0.05$ ) Which means there is a significant relationship between the mother's level of knowledge about the history of exclusive breastfeeding and hand washing habits and the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Bakam Community Health Center in 2024.*

**Keywords** : *diarrhae, hand washing habits, history of exclusive, mothers level of knowledge*

### PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit yang di tandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja, serta bertambahnya frekuensi buang air besar dari biasanya hingga 5 kali atau lebih dalam sehari. kandungan air dalam tinja lebih banyak dari biasanya (normal 100-200 ml per jam). Diare juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan didunia terutama di negara-negara berkembang. Penyakit diare merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian anak didunia

dan menjadi penyebab kematian kedua setelah peneumonia pada anak balita dibawah lima tahun. Penyakit diare juga sering menyerang usia balita dari pada usia dewasa dikarenakan daya tahan tubuh balita masih lemah. Selain itu juga masih banyaknya ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah terkait pencegahan dan penanganan penyakit diare pada anaknya (Emiliasari, 2022). Resiko diare pada balita juga, dipengaruhi oleh pola pemberian ASI, dimana balita diberikan ASI eksklusif memiliki resiko lebih rendah terkena infeksi gastrointestinal dibanding anak yang hanya mendapat asi selama 3-4 bulan. Pemberian ASI eksklusif dapat melindungi anak terhadap berbagai penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernafasan akut dan lain lain. Meningkatnya pemberian ASI diseluruh dunia diperkirakan dapat menurunkan angka kematian akibat diare sampai 30-40% Kematian akibat diare pada balita (Rahmadhani et al., 2022).

Berdasarkan data *World Health Organzational* (WHO) diare adalah peneyebab kematian kedua pada balita. Secara global setiap tahunnya ada sekitar 2 milyar kasus diare dengan angka kematian 1.5 juta pertahun. Pada negara berkembang kasus diare terbanyak di Asia dan Afrika, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodenya diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak (WHO, 2020). Berdasarkan Riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2007 menunjukan bahwa prevalensi diare di indonesia yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 25,2%. Berdasarkan data dari Riskesdes 2013 pravlensi diare pada balita di indonesia sebesar 3,5%. Menurut laporan pusat informasi dan kesehatan tahun 2018 provinsi Jawa Barat terdapat 1.314.464 kasus dengan penderita diare yang ditangani di pelayanan kesehatan sebesar 29,93%. Jumlah penderita diare di sarana kesehatan sebanyak 40, 90%. Dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Cakupan pelayanan penderita diare balita di Jawa Barat pada tahun 2018 sebesar 46,35% (Kemenkes RI, 2018). Pada kelompok anak balita (12-59 bulan) penyebab kematian terbanyak adalah diare dengan pelayanan penderita diare pada balita sebesar 28,9% (Riskesdes 2007, 2013, 2018).

Berdasarkan data kasus kejadian Diare pada balita di Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung diperkirakan bahwa angka kejadian diare pada balita mengalami penurunan. Pada tahun 2021 kejadian diare pada balita diperkirakan berjumlah 3.748 balita. Sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 3502 kasus (Dinkes Provinsi, 2022). Berdasarkan data kasus diare dari (Dinkes) Kabupaten Bangka kasus Diare masuk dalam 10 besar penyakit terbanyak pada balita didaerah Kabupaten Bangka. Pada tiga tahun terakhir, tahun 2021 jumlah balita yang terkena diare berjumlah 1547 balita pada tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 1699 balita, sedangkan pada tahun 2023 kejadian diare mengalami peningkatan sebanyak 2476 balita. Terlihat jelas bahwa terjadinya peningkatan kejadian diare pada balita dalam waktu tiga tahun terakhir (Dinkes Kabupaten Bangka, 2023).

Berdasarkan data kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Bakam, didapatkan bahwa meningkatnya kejadian diare pada balita, pada tahun 2022 kasus diare pada balita berjumlah 67 balita, pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 104 balita terkena diare sedangkan tahun 2024 dari bulan Januari sampai bulan Juni balita yang terkena diare berjumlah 50 balita. Terlihat jelas bahwa terjadinya peningkatan kejadian diare pada balita dari waktu 2022 sampai Juni 2024 (Puskesmas Bakam, 2022, 2023, 2024). Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kejadian diare pada balita karena ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. pengetahuan ibu tentang penyakit diare berpengaruh pada perilaku ibu dan masalah kesehatan. Tindakan-tindakan yang ibu lakukan saat balita terserang diare akan menentukan perjalanan penyakit. Tindakan tersebut dipengaruhi beberapa hal seperti di antara nya tingkat pendidikan, pengetahuan ibu tentang perjalanan penyakit diare (Decita & Ernawati.,2023). ASI eksklusif juga merupakan faktor protektif terhadap kejadian diare. Balita yang tidak mendapat ASI secara eksklusif lebih mudah terserang diare hal ini dikarenakan ASI

mengandung nilai gizi yang tinggi. Selain itu juga balita yang sudah mendapatkan ASI Secara eksklusif juga masih mungkin terkena diare di karena kan faktor-faktor lain juga seperti gizi, pengetahuan dan kebiasaan mencuci tangan ibu yang tidak baik (Zari, A. P., & Ernawati, M. 2022).

Kebiasaan mencuci tangan juga dapat di kaitkan sebagai faktor resiko menyebabkan penyakit diare perilaku buruk seseorang ibu yang Merupakan kebiasaan mencuci tangan setelah menjalankan aktivitas dan juga sebelum mengomsumsi makanan Juga merupakan faktor utama anak terkena diare. Selain itu cuci tangan tanpa menggunakan sabun berpotensi tidak menghilangkan kuman. Prilaku higiene seperti cuci tangan dengan sabun jika dilahkukan dengan tepat dapat menurunkan resiko penularan penyakit terutama diare (Kiranasari et.al.,2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al (2020) menunjukan terdapat hubungan pengetahuan anak dengan kejadian diare. Sebageian besar dari anak yang mengalami diare mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang cuci tangan pakai sabun. Penelitian kuantitatif dengan metode pra-eksperimen dengan desain *One Group Pretest Posttest Design* vidio Penelitian ini menunjukan adanya perubahan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan diare pada responden ditunjukan dari nilai Pretest rata- rata sebesar 46.00 menjadi 97.33 saat posttest dengan  $p\ value = 0.00$  (Supriatmo, & Dalimunthe, D. A. (2020).

Berdasarkan hasil *survey* awal melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 8 orang ibu yang mempunyai balita pada tanggal 26 juli 2024 yang didapatkan di Puskesmas Bakam. Dari 8 orang ibu didapatkan 4 orang ibu mempunyai pengetahuan tentang diare baik. 2 orang ibu tidak mengetahui perilaku mencuci tangan pakai sabun kurang baik, sedangkan 2 orang ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu, riwayat ASI eksklusif dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada Balita diwilayah kerja puskesmas Bakam pada tahun 2024.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif. Pendekatan penelitian menggunakan metode *cross-sectional*, yang merupakan suatu pendekatan observasional untuk mempelajari korelasi antara faktor resiko dan dampaknya melalui pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah balita berumur 1-5 tahun yang terkena Diare di Wialyah Kerja Puskesmas Bakam tahun 2023 sebanyak 104. Besar sampel penelitian yang di peroleh untuk penelitian ini sebanyak 56 responden. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bakam, Kabupaten Bangka Kepulauan Bangka Belitung. Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Oktober pada Tanggal 13-28. Pengumpulan data menggunakan primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat, analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari data pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel. Sedangkan analisa bivariat ini melibatkan pengujian hubungan antara variabel independen individu dan variabel dependen. Karena kasus-kasus yang diuji, variabel-variabelnya tetap berada daam kategori square yang sama. Instrumen yang digunakan pada peneitian ini.

## HASIL

Analisis univariat berdasarkan tabel 1-4, sedangkan analisis bivariat tabel 5-7. Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden dengan diare pada balita sebanyak 39 orang (69,6%), lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang tidak diare.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare**

No	Kejadian Diare	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Diare	17	30,4
2	Diare	39	69,6
	<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu**

No	Tingkat pengetahuan ibu	Jumlah	Persentase
1	Tidak baik	33	58,9
2	Baik	23	41,1
	<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan ibu kurang baik sebanyak 33 orang (58,9%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuan ibu baik.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat ASI Eksklusif Balita**

No	Riwayat ASI eksklusif	Jumlah	Persentase
1	Tidak ASI Eksklusif	34	60,7
2	Ya ASI Eksklusif	22	39,3
	<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa responden dengan tidak Riwayat ASI Eksklusif sebanyak 36 orang (60,7%), lebih banyak jika dibandingkan dengan responden ya Riwayat ASI Eksklusif.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan**

No	Kebiasaan mencuci tangan	Jumlah	Persentase
1	Kurang Baik	31	55,4
2	Baik	25	44,6
	<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa responden dengan kebiasaan mencuci tangan kurang baik sebanyak 38 orang (55,4%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang sanitasi lingkungan baik.

**Tabel 5. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita**

Tingkat pengetahuan ibu		Kejadian Diare				Total		<i>P Value</i>	POR (95%CI)
		Diare		Tidak diare					
		N	%	N	%	N	%		
Tidak	Baik	29	87,9	4	12,1	33	100	0,001	0,106 (0,028- 0,402)
Baik		10	43,5	13	56,5	23	100		
<b>Total</b>		<b>39</b>	<b>80.4</b>	<b>17</b>	<b>30.4</b>	<b>56</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 5, didapat hasil, responden dengan kejadian diare pada balita dengan Tingkat pengetahuan ibu tidak baik sebanyak 29 responden (97,9%), lebih banyak dibandingkan responden diare dengan tingkat pengetahuan ibu baik berjumlah 10 (43,5%), sedangkan kejadian tidak diare pada balita dengan tingkat pengetahuan ibu tidak baik sebanyak 4 (12,1%) responden. Lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pengetahuan ibu baik sebanyak 13 (56,5%) responden. Dari hasil uji statistik antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita didapatkan nilai  $p (0,001) < (0,05)$  sehingga disimpulkan

ada hubungan yang bermakna antara kondisi tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai  $POR = 106$  (95% CI: 0,028- 0,402) ), hal ini berarti bahwa responden dengan yang tingkat pengetahuan ibu kurang baik beresiko mempunyai kecenderungan 0,106 kali lebih beresiko mempunyai balita dengan diare dibandingkan dengan Tingkat pengetahuan ibu dikategorikan baik.

**Tabel 6. Hubungan antara Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita**

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian Diare						<i>P Value</i>	POR (95%CI)
	Diare		Tidak		Total			
	diare							
	N	%	N	%	N	%		
Tidak	30	88,2	4	11,1	34	100	0,001	0,92 (0,024 - 0,355)
Ya	9	40,9	13	59,1	22	100		
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>69,6</b>	<b>17</b>	<b>30,4</b>	<b>56</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 6, didapat hasil, responden dengan kejadian diare pada balita dengan riwayat ASI Eksklusif sebanyak 9 responden (40,9%), lebih sedikit dibandingkan responden diare dengan tidak ASI Eksklusif berjumlah 30 responden (88,2%), sedangkan kejadian tidak diare pada balita ASI Eksklusif sebanyak 13 responden (59,1%). Lebih banyak dibandingkan dengan Tidak Riwayat ASI Eksklusif sebanyak 4 (11,8%) responden. Dari hasil uji statistik antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita didapatkan nilai  $p$  (0,001) < (0,05 ) sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kondisi riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai  $POR = 0,92$  (95% CI: 0,024 - 0,355), hal ini berarti bahwa responden dengan yang tidak asi eksklusif beresiko mempunyai kecenderungan 0,92 kali lebih beresiko mempunyai balita diare di bandingkan dengan responden ya ASI Eksklusif.

**Tabel 7. Hubungan antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Balita**

Kebiasaan mencuci tangan	Kejadian Diare				Total	<i>P value</i>	POR (95%CI)
	Diare		Tidak				
	diare						
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	27	87,1	4	12,9	31	100	0,004
Baik	12	48,0	13	52,0	25	100	(0,037-0,507)
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>69,6</b>	<b>17</b>	<b>30,4</b>	<b>56</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 7, didapat hasil, responden dengan kejadian diare pada balita dengan kebiasaan mencuci tangan kurang baik sebanyak 27 responden (87,1%), lebih banyak dibandingkan responden diare dengan kebiasaan mencuci tangan baik berjumlah 12 responden (48,0%), sedangkan kejadian tidak diare pada balita dengan kebiasaan mencuci tangan kurang baik sebanyak 4 responden ( 12,9%). Lebih banyak dibandingkan dengan kebiasaaan mencuci tangan baik tidak diare sebanyak 13 responden (50,2). Dari hasil uji statistik antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita didapatkan nilai  $p$  (0,004) < (0,05 ) sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kondisi kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai  $POR = 0,137$  (95% CI: 0,037- 0,507), hal ini berarti bahwa responden dengan yang kebiasaan mencuci tangan kurang baik beresiko mempunyai kecenderungan 0,137 kali lebih beresiko mempunyai balita dengan diare dibandingkan dengan kebiasaan mencuci tangan dikategorikan baik.



## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024

Pengetahuan dan sikap ibu juga sangat berpengaruh dalam terjadinya diare pada balita adalah pendidikan, pekerjaan, lingkungan, sumber informasi dan usia. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang diare menjadi penentu dalam bidang kesehatan tentang bagaimana mencapai hidup bersih dan sehat, cara pemeliharaan kesehatan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Definisi pengetahuan familiaritas, kesadaran atau pemahaman mengenai seseorang atau sesuatu melalui pengalaman atau pendidikan dengan mempersepsikan, menemukan atau belajar (Dila Rukmi Octaviana, 2021).

Hasil penelitian diperoleh  $p\text{-value} = (0,001) < (0,05)$ , hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut diperoleh nilai  $POR = 106$  (95% CI : 0,028- 0,402), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki kecendrungan dengan kejadian tidak diare 106 kali lebih besar di bandingkan dengan tingkat pengetahuan ibu tidak baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh siti fatimah (2023) yang berjudul “hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes” Hasil statistik berdasarkan uji static koefisien kontingenti dengan menggunakan SPSS windows versi 16.0 menunjukkan nilai  $(p) = 0,003$  karena  $p < 0,05$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima. Hasil analisis  $p = 0,003$  dan Odds Ratio (OR) = 3,136 dengan *Confidence Interval* (CI) 95% = 1,463 < OR < 6,723. Nilai  $p < 0,05$  dapat diinterpretasikan secara statistik bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu balita di Puskesmas Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penyebab diare. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, pengetahuan sebagai prameter keadaan sosial dapat sangat menentukan kesehatan masyarakat. Masyarakat dapat terhindar dari penyakit asalkan pengetahuan tentang kesehatan dapat ditingkatkan, sehingga sikap dan perilaku menjadi sehat. Pada anak yang belum bisa menjaga kebersihan dan menyiapkan makanan sendiri, kualitas makanan dan minuman tergantung pada ibu sebagai pengasuh utama. Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengelola makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengeolahan dan penyiapan makanan yang sehat dan bersih. Sehingga dengan pengetahuan ibu yang baik diharapkan dapat mengurangi angka kejadian diare pada anak.

### Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024

ASI eksklusif juga merupakan ari susu yang diproduksi secara alami oleh tubuh ini memiliki kandungan nutrisi yang penting bagi tubuh kembang bayi. ASI eksklusif juga dapat diartikan sebagai pemberian makanan dan minuman tambahan lain pada bayi pada bayi berumur 0-6 bulan. Bayi sampai dengan usia 6 bulan telah tercukupi asupan nutrisinya hanya dengan konsumsi ASI, sehingga pemberian makanan lain tidak diperlukan. ASI eksklusif dengan 6 bulan pertama hidup bayi adalah yang terbaik. ASI eksklusif ialah air susu yang di produksi secara alami oleh tubuh ini memiliki kandungan nutrisi yang penting bagi tumbuh kembang bayi, seperti vitamin, protein, karbohidrat dan lemak komposisinya mudah di cerna dari susu pormula. Karena itu ASI dapat dikatakan sebagai makanan utama bayi

sebagai 6 bulan pertama kehidupannya (Ermawati M, 2022). Hasil penelitian ini diperoleh  $p\text{-value} = (0,001) < (0,05)$ , hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut diperoleh nilai  $POR = 0,92$  (95% CI : 0,24- 0,355), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa riwayat ASI eksklusif memiliki kecenderungan dengan kejadian tidak diare 0,92 kali lebih besar dibandingkan dengan riwayat ASI tidak eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariana Normaningsih (2016) , membuktikan ada hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Umbulharjo kota yogjakarta tahun 2016. ASI Eksklusif memiliki  $p\text{-value}$  0,010 ( $<0,05$ ), hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square yang menunjukkan bahwa  $X^2$  hitung (6.563)  $> X^2$  tabel (3,841) yang berarti ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi. Dengan nilai *Relative Risk* (RR) untuk hasil kejadian diare adalah 0,333 yang artinya balita dengan riwayat pemberian ASI Eksklusif menurunkan resiko kejadian diare 3 kali dibandingkan balita dengan riwayat pemberian ASI tidak Eksklusif. Untuk selang kepercayaanya diperoleh antara CI95% 0,133 - 0,834. RR 0,333 yang kurang dari 1 maka menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif merupakan faktor protektif untuk kejadian diare pada balita, sehingga pemberian ASI Eksklusif menurunkan atau mencegah terjadinya diare pada balita.

Dengan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa Riwayat asi eksklusif merupakan salah satu faktor penyebab diare. Selain faktor makanan diare juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti faktor infeksi baik internal maupun parental, faktor malborasi dan faktor psikologis. Beberapa faktor bisa diatasi dengan ASI Eksklusif, bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif mengalami buang air besar dengan frekuensi 5-6 kali perhari dengan konsistensi tinja baik, yakni bukan diare. Sedangkan dari kelompok yang tidak diberikan ASI Eksklusif ketahanan usus balita nya yang berbeda-beda. Balita yang diberikan makanan tambahan yang tepat dengan cara pemberiannya mengurangi potensi balita terkena diare.

### **Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024**

Kebiasaan mencuci tangan ialah bentuk dari pengimplementasian perilaku hidup sehat, dimana perilaku tersebut adalah salah satu indikator tentang tiga pilar pembangunan di bidang kesehatan diantaranya perilaku hidup sehat, menciptakan kondisi lingkungan yang sehat dan pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat. Mencuci tangan terbukti menjadi faktor kunci dalam pencegahan penyebaran penyakit. Kementerian kesehatan tahun (2010), menyatakan bahwa perilaku mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun lebih efektif untuk mencegah penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas dan lain sebagainya (Nur and Siswani, 2019). Hasil penelitian ini diperoleh  $p\text{-value} = (0,004) < (0,05)$ , hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut diperoleh nilai  $POR = 0,137$  (95% CI : 0,37- 0,507), artinya kebiasaan mencuci tangan baik memiliki kecenderungan dengan kejadian tidak diare 0,137 kali lebih besar dibandingkan dengan kebiasaan mencuci tangan kurang baik hasil penelitian Ibrahim et al. (2021) didapatkan hasil bahwa mencuci tangan memiliki hubungan yang bermakna dengan kasus diare yang dialami oleh anak. Hal ini bisa dilihat dari pengujian yaitu nilai  $p\text{-value} = 0,01$  ( $<0,05$ ).

Hal ini didukung oleh penelitian Suherman (2019), yang dilaksanakan pada siswa SD Negeri Pamulang 02, dimana anak yang perilaku cuci tangannya buruk akan berpeluang lebih besar mengalami diare dibandingkan anak dengan perilaku cuci tangan baik sebesar 2,58 kali. Dari penelitian lain didapatkan hasil bahwa 27 responden dengan perilaku cuci tangan buruk (90%) mengalami diare dan 53 responden dengan perilaku cuci tangan baik tidak (88,3%) tidak

mengalami diare. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 yang berarti bahwa ada hubungan bermakna antara, hubungan perilaku cuci tangan dengan kasus diare pada anak sekolah dasar. Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa kebiasaan mencuci tangan merupakan faktor terjadinya diare pada balita. Hal ini disebabkan mencuci tangan tidak menggunakan air yang mengalir serta kebiasaan ibu ketika selesai membereskan rumah tidak mencuci tangan dengan bersih atau menggunakan sabun. Mencuci tangan dengan menggunakan sabun dapat mengikat kotoran yang mengandung lemak, merusak dan menghambat pertumbuhan bakteri. Oleh karena itu diharapkan kepada ibu untuk membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun dengan cara yang benar untuk mencegah penularan diare pada balita.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu, riwayat ASI Eksklusif dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024, Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024. Adanya hubungan antara riwayat asi eksklusif dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024. Adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung daam menyelesaikan pembuatan peneitian ini. Terimakasih kepada kedua orang tua atas dukungan dan semangat yang diberikan seama proses penuisan peneitian ini. Tanpa adanya dukungan dan semangat yang diberikan saya tidak dapat mencapai pada proses ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 311-319.
- Asih, A. Y. (2023). Gambaran penanganan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas jagir Surabaya. *Jurnal ilmiah kesehatan masyarakat*, 2(3), 564-569.
- Azmi, A., Sakung, J., & Yusuf, H. (2018). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaira Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1).
- Data Diare Pada Balita Dikes Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2021.,2022.
- Data Diare Pada balita Dinkes Kabupaten Bangka tahun 2021, 2022, 2023.
- Data Kemenkes RI 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- Data Puskesmas Bakam Tentang diare pada balita tahun 2022,2023,2024
- Dwiyanto. (2017). Hubungan Penyuluhan Cuci Tangan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri Centong Dea Centong Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Keperawatan sehat*, Vol 12, No.
- Emiliasari, D. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas 23 Ilir Palembang Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 1(2), 14-25.



- Faisal, M. S. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Keluarga Dengan Riwayat Terjadinya Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(2), 453-461.
- Fida, T (2021) *Penyakit Diare Pada Anak Balita*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Harahap, N. W., Arto, K. S., & Dalimunthe, D. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Anak Tentang Cuci Tangan dengan Kejadian Diare di Desa Panobasan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 14-9.
- Hendriani, D. P., & Ernawati, E. (2023). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6511-6515.
- Iryanto, A. A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature review: Faktor risiko kejadian diare pada balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1-7.
- Khayaton Nufus, O. (2022). *Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Batita Usia 6 Bulan-3 Tahun (Studi Observasi pada Pasien Anak Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang)* , Skripsi strata satu, Universitas Islam Sultan Agung.
- Ningsih, A. N., & Jenjang, P. D. I. A. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta Tahun 2016.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*: Jakarta: Salemba Medika.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat manusia: Pengetahuan (knowledge), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama. *Jurnal tawadhu*, 5(2), 143-159.
- Pratiwi, O. F. (2018). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Tb-Kb-Tkit Salman Alfarisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta*. Skripsi strata satu, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Pusmarani, J. (2019). *Farmakoterapi Penyakit Sistem Gastrointestinal*. Yayasan Kita Menulis.
- Rahmadhani, E. P., Lubis, G., & Edison, E. (2013). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare akut pada bayi usia 0-1 tahun di Puskesmas Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(2), 62-66.
- Rahmaniu, Y., Dangnga, M. S., & Madjid, A. (2022). hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(2), 217-224.
- Rahmawati, F. A. (2012). *Hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare Pada balita di desa jatisobo kecamatan polokarto Kabupaten sukoharjo*. Skripsi strata satu, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rosadi, dkk. (2022). *Diare dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta : CV. Mine.
- Samiyati, M., Suhartono, S., & Dharminto, D. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 388-395.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Suryowati, K. D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare. *STIKes Surya Mitra Husada Kediri*, 1-7.
- Syamsiah, S., & Agusman, A. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita dan Pemberian Obat Zink dan Oralit. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 1197-1204.
- Wani, A., Retnaningsih, D., & Huri, M. (2018). Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap dengan Perilaku Ibu Balita dalam Pencegahan Penyakit Diare di Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 3(2).
- Zari, A. P., & Ernawati, M. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Kabupaten Bojonegoro. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(3), 388-394.